

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang sempurna dibandingkan makhluk-makhluk lainnya yang diciptakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan yang dimaksud yaitu manusia yang mempunyai akal dan nafsu. Akal dan nafsu manusia inilah yang dikatakan sebagai makhluk yang berkuasa, karena kemampuannya dapat mengubah dunia (alam semesta) baik secara fisik maupun nilai sosial. Karena kemampuannya yang bersumber dari nafsu dan akal ini juga yang bisa berbuat apa saja (baik atau buruk) atau menjadi (malaikat, pahlawan, penghianat, atau monster).<sup>1</sup> Tanpa iman, dengan nafsu dan akal yang buruk manusia berpotensi besar berbuat kerusakan, baik untuk dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Maka diutuslah nabi dan rasul untuk menyelamatkan manusia dari potensi-potensi berbuat kerusakan, menyucikan umat manusia dari akal dan nafsu yang buruk, baik yang bersumber dari hati maupun yang bersumber dari perbuatan. Hati yang lalai dalam mengingat Allah, sehingga sering terlupa akan kewajibannya untuk menunaikan sholat 5 waktu, perbuatan-perbuatan maksiat yang banyak ditemui pada masa kini seperti berjudi yang tidak hanya bisa dilakukan ketika berkumpul bertatap muka secara langsung saja tetapi juga mudah diakses melalui hp, perempuan-perempuan secara terang-terangan membuka aurat di media sosial supaya dikenal banyak orang dan menghasilkan uang dari maksiatnya tersebut sehingga rasa malu yang seharusnya menjadi tameng bagi wanita kini telah lenyap, anak-anak yang telah kehilangan etika dan moral terhadap orang tua, guru, temanya dan lingkungan masyarakat sehingga terjadi kekerasan, pelecehan bahkan pembunuhan. Inilah tugas

---

<sup>1</sup> Harjoni, *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis*, (Bandung: Alfabeta), 2012, Cet.1. h.52

penting Nabi dan Rasul membersihkan akal dan nafsu yang buruk sehingga menjadi baik.

Tazkiyah adalah salah satu cabang ilmu untuk menjawab semua persoalan itu. Tazkiyah menurut Ibn Manzur dalam kitabnya *lisan Al-‘Arab* menjelaskan kata tazkiyah berasal dari *zakka*—*yuzakki-tazkiyatan*, yang berarti menyucikan. *Zakka* menurut Ar-Raghib Al-Asfahani dalam kitabnya *al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*, Kata Tazkiyah juga digunakan sebagai asal dari kata zakat yang berkonotasi *al-numu al-hashil min barakat Allah*, yang berarti pertumbuhan yang dihasilkan dari keberkahan Allah SWT. Ar-Raghib Al-Asfahani menyatakan bahwa keberkahan tersebut mencakup urusan dunia dan akhirat. Seperti pada ucapan *zakā al-zar’u* maksudnya adalah membersihkannya, yang daripadanya dihasilkan pertumbuhan dan keberkahan.<sup>2</sup> Sedangkan dalam Al-qur’an kata Tazkiyah yang merujuk pada Fi’il Mudhari *Yuzakkih*, *tazakka*, *azka* digunakan bagi menunjukkan arti menyucikan dan membersihkan diri daripada sebarang perkara maksiat dan mensyirikkan Allah SWT.<sup>3</sup> *Zakka* yang dalam bentuk kata benda Tazkiyah tidak ditemui dalam Al-Quran, Al-Quran membawa kata kerjanya yang diulang sebanyak 59 ayat dalam Al-Quran.<sup>4</sup> Kata Tazkiyah Dalam Fi’il Mudharinya *Yuzakkih* bisa kita jumpai pada Al-Qur’an Surah Al-Jumu’ah Ayat 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dia lah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kaIdangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta

<sup>2</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*, (Perpustakaan Al Baz) h. 218. Pdf

<sup>3</sup> Sulaiman, idris. Dkk, *Konsep tasfiah akidah, fiqah dan Hadis dalam Islam : asas, Keutamaan dan Kepentingannya*. (Jurnal Al-Turath; V.6, No. 1. 2021) h. 27. Pdf

<sup>4</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi’, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li AlFaz Al-Quran Al-Karim*. h. 406-407

mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Menurut Abi Saud ayat ini menjelaskan kata Tazkiyah dalam bentuk fi'il Mudhari yaitu *yuzakkīhim*, yaitu merupakan tugas Rasul yang membawa manusia pada kesucian, suci akidah dan amal perbuatan. Sehingga ketika akidahnya suci dan amal perbuatannya baik, maka, bersih pulalah nafsu, akal, keyakinan-keyakinan yang sesat, akhlak, amal perbuatan dari segala bentuk keburukan.<sup>5</sup>

Menurut Hasbi Ash-Shiddiqie dalam kitab tafsirnya An-Nur bahwasanya arti Tazkiyah yang terkandung pada ayat diatas adalah Rasul bertugas membawa manusia kepada kesucian jiwa, kebersihan budi pekerti, serta menumbuhkan perasaan yang hidup pada diri mereka.<sup>6</sup> Berbeda dengan Hamka ia menafsirkan makna Tazkiyah yang terkandung diatas bukan hanya sekedar mensucikan ruhiyah atau jiwa saja tapi juga jasadiyah. Ia mengatakan bahwasanya kata *yuzakkīhim* mempunyai arti membersihkan jiwa mereka daripada kepercayaan yang karut, daripada akidah yang salah, daripada langkah yang tersesat dan membersihkan pula badan diri mereka, jasmani mereka daripada kekotoran karena selama ini belum tahu apa arti kebersihan, sehingga diajar berwudhu, diajar mandi junub dan menghilangkan hadas dan najis, bahkan sampai diajar menggosok gigi.<sup>7</sup>

Hamka adalah seorang ulama yang sangat terkenal di Indonesia, seorang tokoh dari Muhammadiyah, ketua MUI Pertama, Beliau telah menafsirkan 30 Juz ayat Qur'an dan juga memiliki pandangan yang unik dalam menafsirkan Al-Qur'an seperti kata *Al-Qoriah* Hamka mengartikanya dengan Geger, padahal kebanyakan ulama mengartikannya dengan hari

---

<sup>5</sup> Irvanzaky, *Tafsir Tarbiyah konsep-konsep pendidikan konsep tarbiyah, ta'lim, tazkiyah, tilawah*, (Gudang Ilmu: Konsep-konsep pendidikan, 2011), Jurnal

<sup>6</sup> Hasbi ash-Shiddiqie, *Tafsir al-quranul majid An-Nur*. (Semarang; Pustaka Rizki Putra, 2000) h. 4218. Pdf

<sup>7</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Juzu' 28 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989) h. 7362.

kiamat. Hasbi Ash Shiddiqie adalah seorang ulama yang juga sangat dihormati dan diakui dikalangan penafsir Qur'an di Indonesia, menekuni keilmuan dalam bidang Fiqh, pengarang 2 kitab Tafsir yakni kitab tafsir Al-Bayan dan kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur. Tafsir mereka berdua tidak terlampau jauh jaraknya sehingga masih berdekatan dengan keadaan pada masanya, Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Hamka di era pemerintahan Sukarno ketika di dalam tahanan dan diterbitkan untuk pertama kalinya tahun 1966. Kemudian 7 tahun kemudian pada tahun 1973, Hasbi Ash-Shiddiqy menerbitkan juz-perjuz tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur. Antara karya Hamka dan Hasbi, Hamka lebih ensklopedis dalam penafsirannya karena dia seorang novelis dan orator sedangkan Hasbi Ash-Shiddiqie menggunakan bahasa prosa.

Dari latar belakang diatas dapat diketahui bahwasanya penelitian ini penting untuk meningkatkan konsep etika dan moral serta pemurnian jiwa dalam islam, kedua ulama yang akan dibandingkan memiliki pandangan yang berbeda dalam menafsirkan kata Tazkiyah dalam Fi'il Mudharinya *yuzakkihim*, serta berpengaruh besar dalam dunia keilmuan islam di Indonesia, sehingga penelitian ini akan memberikan sumbangan penting dalam pengembangan pemikiran islam di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga penting dalam membuka ruang diskusi dan perdebatan tentang interpretasi ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan memberikan wawasan yang komprehensif tentang penafsiran Al-Qur'an. Untuk itu, dalam hal ini peneliti tertarik untuk membandingkan perbedaan pendapat antara Hamka dan Hasbi Ash-Shiddiqie tentang Tazkiyah ini. Sehingga peneliti memberi judul dalam penelitian ini "Tazkiyah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Hamka dan Hasbi Ash-Shiddiqie)".

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Makna Tazkiyah Menurut Hamka ?
2. Bagaimana Makna Tazkiyah Menurut Hasbi Ash-Shiddiqie ?
3. Bagaimana Perbandingan Penafsiran Hamka dan Hasbi Ash-Shiddiqie Tentang Tazkiyah ?

#### C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas dan terdapat 60 ayat yang membahas tentang makna Tazkiyah, kemudian agar pembahasan ini tidak melebar dan meluas maka peneliti hanya mengambil 5 ayat saja yang relevan dengan latar belakang dan pembahasan yang peneliti bahas yakni Surah Al-Baqarah (2): 129, 174; Ali Imran (3): 77, 164; dan surat Al-Jumu'ah (62) : 2. Kelima Ayat tersebut menampilkan makna Tazkiyah pada Fi'il Mudharinya yakni pada kata *Yuzakkihim*.

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk Menjelaskan Makna Tazkiyah menurut Hamka.
2. Untuk Menjelaskan Makna Tazkiyah menurut Hasbi Ash-Shiddiqie.
3. Untuk Menjelaskan Perbandingan Penafsiran Hamka dan Hasbi Ash-Shiddiqie Tentang Tazkiyah.

#### E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini merupakan bagian dari kajian *komparatif*, merumuskan Hakikat Tazkiyah dalam pandangan Hamka dan Hasbi-Ash Shiddiqie dengan cara menyajikan penafsiran dari kedua toko tersebut kemudian secara kritis kita akan tahu perbandingan pemikiran, kelemahan dan kelebihan penafsiran dari keduanya. Sehingga Penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan pemikiran dan wawasan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Iebih

Iuas lagi dan dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi khazanah keilmuan Islam.

b. Kegunaan Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, acuan, referensi tambahan bagi para akademisi, pemerhati dan pengkaji ilmu AI-Qur'an dan Tafsir mengingat kajian mengenai pemikiran Hamka dan Hasbi Ash-Shiddiqie tentang Tazkiyah ini belum ada yang meneliti sebelumnya sehingga diharapkan mengisi celah atau Iowongan tersebut dan dapat berguna bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman.

c. Kegunaan Akademis

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir dan memperoleh gelar Sarjana Agama dibidang Ilmu AI-Qur'an dan Tafsir.

## F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini literatur yang digunakan berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan yakni :

Pertama, Skripsi Allinah Hamidah program studi ilmu AI-Qur'an dan Tafsir tahun 2021 'Konsep Tazkiyah dalam AI-Qur'an Menurut Tafsir AI-Azhar" Tujuan untuk memahami cara penafsiran seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat AI-Qur'an. Sedangkan metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dengan menjadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir AI Azhar karya Hamka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tazkiyah adalah mensucikan jiwa baik secara jasmani, rohani, maupun maal. Tazkiyah mengarah pada tiga hal yaitu pembersihan secara fisik, pembersihan secara non fisik, dan pembersihan secara finansial. Karakteristik orang yang melakukan tazkiyah menurut tafsir AI-Azhar yaitu berbuat baik kepada

sesama manusia, tidak melakukan riba, khusyu' dalam beribadah kepada Allah, memakmurkan masjid dan selalu mengingat Allah.<sup>8</sup>

Kedua, Artikel dari Idris Sulaiman, Aminudin Basir, Mohamad Sabri Haron, Zakaria Stapa, Fadlan Mohd Othman, Mohd Roesfan Sazzerin Mohamad Suf Tahun 2021 “ Konsep *Tasfiah*<sup>9</sup> Akidah, Fiqih dan Hadits Dalam Islam: Asas, Keutamaan dan Kepentingannya” Artikel ini membahas sejauh mana konsep *tasfiah*, di samping keutamaan dan kepentingan untuk dilaksanakan dalam ketiga-tiga bidang utama Agama yaitu akidah, fiqih dan hadits. Melalui kaidah kajian kualitatif dan pendekatan analisis dokumen, kajian menunjukkan bahawa istilah *tasfiah* tidak digunakan secara spesifik dalam Al-qur'an atau hadits tetapi konsepnya terangkum dalam arti menjalankan kewajiban dakwah yang diperintahkan dalam Al-qur'an dan hadits. Ia juga termasuk dalam arti melaksanakan kewajiban memberi nasihat serta perintah amar makruf dan nahi mungkar yang banyak terdapat dalam nas-nas Al-qur'an dan hadits. Pelaksanaan konsep *tasfiah* dalam bidang akidah, fiqah dan hadits sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh para ilmuwan Islam kerana ia berfungsi sebagai 'anti-virus' bagi memurnikan Agama Islam daripada perkara-perkara asing yang telah menyusup masuk ke dalamnya dan mengekalkan keaslian dan ketulusan ajaran Islam sebagaimana mana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. dalam kajian ini menunjukkan keperluan pelaksanaan konsep *tasfiah* akidah, fiqah dan hadits dalam semua peringkat pengajian Agama sama ada secara formal atau tidak formal bagi mendepani pencemaran yang berlaku dalam ketiga-tiga bidang agama tersebut kesan daripada penujaran

---

<sup>8</sup> Allina Hamidah, '*konsep tazkiyah dalam al\_quran menurut tafsir al-azhar*', Skripsi, 2021.

<sup>9</sup> *Tasfiah* berasal daripada bahasa Arab yang kembali kepada kata dasar *saffa* – *yusaffi* – *tasfiyatan* – *musaffa* (*almusaffi*) - *musaffan* yang bermaksud membersihkan sesuatu daripada perkara-perkara asing dan seterusnya memurnikannya, dalam bahasa melayu *Tasfiah* diterjemahkan sebagai pemurnian yang bermaksud perihal atau perbuatan memurnikan.

pemahaman-pemahaman sesat, kecenderungan taklid dan taasub mazhab serta penyebaran hadits-hadits daif dan maudhu'.<sup>10</sup>

Ketiga, Jurnal dari Achmad Rizki, Anung Al Hamat, Muhyani Tahun 2021 “Model Pendidikan Kepemimpinan Berbasis Tazkiyah Al Nafs” Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan suatu model yang digunakan oleh suatu lembaga pendidikan dalam rangka melahirkan pemimpin yang suci jiwanya yang dirumuskan dalam model pendidikan kepemimpinan berbasis tazkiyah al nafs yang diberikan pondok pesantren La Tansa, Parakansantri, Iebakgedong, Iebak Banten. Pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu, model pendidikan kepemimpinan berbasis tazkiyah al nafs, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, hasil dan evaluasi pendidikan kepemimpinan berbasis tazkiyah al nafs di pondok pesantren La Tansa. Pendekatan dalam penelitian ini adalah *action research* dengan analisis kualitatif dalam memberikan pendidikan percontohan mengenai penanaman nilai-nilai kepemimpinan yang diaplikasikan secara langsung melalui kegiatan-kegiatan, program, dan pelaksanaan baik ritual peribadatan, penanaman sifat-sifat terpuji dan menjauhi dari sifat-sifat tercela yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran atas dasar panca jiwa dan moto pondok.<sup>11</sup>

Keempat, Jurnal Zidni Nuran Noordin tahun 2017 dengan judul “Perbandingan Proses Tazkiyah Al-Nafs Menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim” Kajian ini mengkaji tentang perbandingan konsep *tazkiyah al-nafs* antara Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim. Objektif kajian adalah untuk membicarakan konsep *tazkiyah al-nafs*, mendalami konsep *tazkiyah al-nafs* menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim dan membandingkan

---

<sup>10</sup> Sulaiman, idris. dkk, ‘*Konsep Tasfiah Akidah, Fiqah Dan Hadis Dalam Islam: Asas, Keutamaan Dan Kepentingannya*’, Al-Turath, 6.1 (2021), 1–32.

<sup>11</sup> Achmad Rizki, Anung Al Hamat, and Muhyani Muhyani, ‘*Model Pendidikan Kepemimpinan Berbasis Tazkiyah Al Nafs*’, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.01 (2021), 139 <<https://doi.org/10.30868/im.v4i01.899>>.

konsep *tazkiyah al-nafs* menurut AI-Ghazali dan Ibnu Qayyim. Kajian ini menggunakan metodologi kajian kepustakaan. Sementara itu, maklumat yang diperolehi dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan komparatif. Hasil kajian mendapati terdapat perbezaan pandangan antara AI-Ghazali dan Ibnu Qayyim terhadap konsep *tazkiyah al-nafs*. Hasil kajian menunjukkan pandangan AI-Ghazali dilihat lebih terperinci dan jelas dengan membahagikan *mujāhadah al-nafs* dan *riyāḍah al-nafs* kepada beberapa peringkat. AI-Ghazali membahagikan *mujāhadah al-nafs* kepada 12 penyakit kejiwaan dan beliau mengemukakan rawatan bagi penyakit-penyakit tersebut. Seterusnya, AI-Ghazali membahagikan proses *riyāḍah al-nafs* kepada tiga peringkat yaitu memantapkan keimanan, mempertingkatkan ibadah dan mengaplikasikan sifat-sifat *mahmūdah* dalam jiwa. Manakala pandangan Ibnu Qayyim mengenai proses *mujāhadah al-nafs* adalah secara umum saja tanpa membahagikan perkara-perkara tersebut kepada beberapa bagian. Manakala proses *riyāḍah al-nafs* hanya menyentuh satu aspek saja yaitu akhlak. Matlamat akhir pengamalan *tazkiyah al-nafs* adalah untuk membimbing umat Islam ke jalan yang diridhai Allah SWT dan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penelitian yang berjudul “Tazkiyah dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Hamka dan Hasbi Ash-Shiddiqie )” ini merupakan penelitian baru yang belum pernah dibahas sebelumnya yakni membahas tentang *Yuzakkīhim*, juga membandingkan penafsiran kedua tokoh tafsir yaitu Hamka dan Hasbi Ash-Shiddiqie. Ini juga yang membedakan penelitian ini dan penelitian terdahulu.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang dihimpun, maka tampak jelas bahwa jenis penelitian ini adalah

penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan subyek dan obyeknya, semuanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan (*literature*) berupa kitab-kitab tafsir, kitab-kitab ilmu Tafsir, Jurnal-jurnal dan sebagainya. Kondisi data yang demikian sudah cukup untuk dijadikan bahan baku penelitian sehingga tidak perlu data lapangan lagi. Sifat dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data yang jadi objek penelitian suatu penelitian dalam bentuk kualitas.<sup>12</sup>

## 2. Sumber data

Untuk memperoleh data yang akurat maka peneliti menggunakan sumber data, yaitu:

### a. Data Primer

Data Primer adalah data-data yang merupakan karya dua tokoh yang dikaji yaitu kitab tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya Hasbi Ash Shiddiqie.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah buku buku, artikel, jurnal, ensiklopedia, biografi, dokumen yang terkait dengan materi penelitian yang merupakan hasil interpretasi orang lain dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini, yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis pemikiran Tafsir dari dua tokoh tersebut.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memenuhi tujuan dari penelitian ini maka dari pada itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan melihat langsung sumber penelitian yaitu kitab tafsir karya Hamka dan Hasbi Ash-Shiddiqie Ialu mengumpulkan ayat-ayat Tazkiyah yang

---

<sup>12</sup> Baidan Nashruddin, Aziz Erwati. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. (Yogyakarta. Pustaka Belajar, 2019) h. 109

terdapat dalam kitabnya kemudian melihat buku-buku, kitab-kitab, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan materi penelitian. Ia lalu didokumentasikan dalam bentuk tulisan, foto, rekaman, dan berbagai cara-cara yang lainnya seiring dengan kemajuan teknologi. Hasil kegiatan mengabadikan itu akhirnya menjadi salah satu sumber informasi atau data tentang materi yang sedang dibahas.<sup>13</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah diperoleh data-data di atas maka peneliti melakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penulis akan mengkaji data tersebut secara komprehensif dan kemudian mengabstraksikan melalui metode deskriptif.<sup>14</sup>
2. Secara komparatif penulis akan mencari sisi-sisi perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari masing-masing tokoh.
3. Setelah itu, peneliti akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman baru yang komprehensif dan sistematis.<sup>15</sup>

### H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan adalah urutan pembahasan yang berhubungan satu sama lain, maka dari pada itu peneliti menyusun sistematika pembahasan dalam 5 Bab yang berkaitan satu sama lain.

Bab *Pertama*, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>13</sup> Blasius Sudarsono, 'Dokumentasi, Informasi, Dan Demokratisasi', *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 27.1 (2003)

<sup>14</sup> Abdul mustaqim, *metode penelitian al-qur'an dan tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014) h.153

<sup>15</sup> Abdul mustaqim, *metode penelitian al-qur'an dan tafsir*, *ibid.* h.172-

Bab *Kedua*, berisi tentang tinjauan umum makna Tazkiyah yang memuat definisi Tazkiyah dan pandangan mufassir tentang Tazkiyah.

Bab *Ketiga*, berisi biografi Hamka dan Hasbi Ash-Shiddiqie, yang memuat biografinya, karya-karya intelektualnya, dan kitab tafsirnya beserta latar belakang penulisan, sumber penafsirannya, metode tafsir yang digunakan dan corak tafsirnya.

Bab *Keempat*, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, analisis data serta interpretasi dan pembahasan.

Bab *Kelima* adalah penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari sebuah rangkaian pembahasan yang telah di uraikan.

